

BAB IV PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

1. Profile Subyek

Drs. H. Achmad Syaukanie Ong Foe. Yang akrab dipanggil dengan Ustadz Ong, dilahirkan di Tanah Grogot Kalimantan Timur 01 Nopember tahun 1958, dan saat ini berdomisili di Jl. Mojo 3A Surabaya. Beliau adalah seorang yang aktif di organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) yang beralamat kantor Masjid Muhammad Cheng Ho Surabaya. Selain itu beliau juga aktif di organisasi Jawa Tiwa Timur

Mantan PNS (pegawai negeri sipil) Departemen Agama Prop. Jawa Timur ini adalah putra ke 6 dari 11 Saudara dari pasangan Bapak Ong Giok Tjin dan Ibu Yap Kim Mui. Setelah Menikah dengan Elly Zuraidah beliau dikaruniai lima anak : (1). Dini Hayati Zurni Ong (2). Hijri Citra Imanie Ong (3). Milada Muhammad Ravsanjanie (4). Biashati Ramadhane (5). Fitrah Qolbi Faishal Insani

2. Riwayat Pendidikan :

SD : Persit, Kartika, Chandra. Lulus Tahun 1967

SLTP : SMPN I Tanah Grogot. Lulus Tahun. 1970

SMU : SMAN I Tanah Grogot. Lulus Tahun 1973

PT/Universitas : S1. Fak. Ushuludid IAIN Sunan Ampel Surabaya. Lulus Tahun. 1987

B. Penyajian Data

1. Kiprah dan Dakwah Ust. Syaukanie

Bagian ini akan menyajikan data-data yang didapat dari lapangan. Data utama yang diperoleh peneliti adalah hasil ceramah yang dilakukan oleh Ust. Syaukanie pada tanggal 31 Mei 2009. Dalam pidato berdurasi sekitar 1.5 jam itu, inti ceramah Ust. Syaukanie adalah menjelaskan beberapa persoalan dalam keluarga. Namun pembahasan beliau waktu ceramah bukan hanya difokuskan pada masalah dalam rumah tangga, banyak isu aktual yang menjadi pembahasan beliau.

Dalam pidato itu juga beliau menyampaikan pesan kepada setiap orang yang hadir untuk terus menjaga hubungan antar sesama manusia baik yang kaya maupun yang miskin. Karena baik yang kaya maupun yang miskin sama-sama saling membutuhkan.

Selain itu, beberapa temuan lapangan lain juga kami cantumkan pada bagian ini, diantaranya hasil wawancara dengan beberapa jama'ah setelah mereka mengikuti ceramahnya Ust. Syaukanie. Dari beberapa pertanyaan yang saya ajukan, rata-rata mereka puas dengan isi ceramahnya Ust. Syaukanie yang menurut mereka sangat menggugah. Bahasa yang digunakan ringan, mudah dicerna dan tidak bertele-tele.

a. Dakwah di Kalangan Muslim Tionghoa

Dalam perjalanan dakwahnya, Ust. Syaukanie banyak berdakwah dengan cara berceramah dikalangan muslim Tionghoa. Berbagai kegiatan ceramah memang sering dilakukan untuk komunitas

muslim Tionghoa atau yang lebih dikenal dengan PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia). Hal ini dilakukan karena masih minimnya muballigh atau da'i yang bisa menyentuh kalangan muslim Tionghoa. Oleh karena itu, merupakan keharusan bagi beliau untuk terus berjuang demi terwujudnya masyarakat muslim Tionghoa yang Islami.

Selain itu, ada beberapa faktor yang menyebabkan beliau lebih banyak berkiprah di PITI, diantaranya, banyaknya muslim Tionghoa yang masih sangat awam dalam memahami ajaran-ajaran Islam sehingga dengan modal kedekatan emosional seperti itu, lebih mudah memberikan mereka pemahaman tentang ajaran-ajaran Islam. Selain itu, fokus ceramah beliau di komunitas muslim Tionghoa adalah sebagai media pembelajaran bagi generasi-generasi muda muslim Tionghoa untuk terus aktif dalam kegiatan dakwah.

Selain itu, dakwah beliau bukan hanya dikalangan komunitas muslim Tionghoa beliau juga berdakwah di kalangan warga Tionghoa secara umum. Dakwah di kalangan warga Tionghoa secara umum memang memiliki resiko yang besar, apabila mereka tidak respek terhadap Islam, mereka akan menanggapi secara sinis. Namun terkadang dan dengan hidayah Allah tidak sedikit yang menyatakan masuk Islam setelah mereka mendengar ceramahnya Ust. Syaukanie.

b. Dakwah di Kalangan Umat Islam Secara Umum

Selain berceramah di komunitas muslim Tionghoa, Ust. Syaukanie juga banyak berdakwah di kalangan umat Islam secara

umum. Beliau berceramah bukan hanya di daerah perkotaan seperti Surabaya tetapi ke berbagai daerah dan berbagai golongan suku bangsa di Nusantara, misalnya ke Madura, Betawi atau ke daerah-daerah lain dengan latar belakang suku dan budaya yang berbeda.

Menurut beliau orang berdakwah itu tidak harus melihat dari mana dia berasal atau dari golongan apa mereka. Tujuan dakwah yang *tanhaa 'anil fahsyaa wal munkar* sebenarnya merupakan kewajiban bagi setiap pribadi muslim, walaupun bentuk dakwahnya tidak harus dengan ceramah, tetapi bisa melalui pendidikan, ekonomi, bahkan politik. Yang penting niatnya tulus, ikhlas insyaallah kita diberi kemuliaan oleh-Nya.

Dakwah dikalangan umat Islam secara umum sudah beliau lakukan sejak beliau masih kuliah di IAIN Sunan Ampel Surabaya, dari suatu tempat ke tempat lain telah beliau datangi untuk terus berjuang menegakkan ajaran Islam di bumi Nusantara ini. Perjuangan yang tidak mengenal kata menyerah. Adalah prinsip Ust. Syaukanie untuk terus berjuang demi agama Islam, karenanya beliau rela meninggalkan jabatannya di Departemen Agama Jawa Timur demi perjuangan yang sangat mulia.

Dari beberapa ceramah yang telah dilakukan baik di kalangan umat Islam secara umum maupun di kalangan Tionghoa, metode ceramah beliau tetap dalam koridor Al-Quran dan Hadits. Ceramah beliau tidak *neko-neko*, sederhana, simpel namun tetap serius ketika

menyerukan ajaran Islam dan tetap berpedoman pada tuntunan Nabi Muhammad SAW ketika menyampaikan pesan-pesannya ke umat Islam.

2. Metode Ceramah Ust. Syaukanie

Ketika Ust. Ong berceramah, salah satu cara yang sering dipertontonkan adalah pembawaanya yang sederhana, humoris namun ketika menyampaikan pembahasan, dikupas secara tuntas dan lugas. Cara berceramah seperti inilah yang membuat beliau selalu digemari dan diikuti ceramahnya oleh kalangan muslim Tionghoa khususnya dan umat Islam pada umumnya, bahkan tidak jarang banyak warga Tionghoa yang tertarik untuk memeluk agama Islam setelah mendengar ceramahnya Ust. Syaukanie.

Ketika beliau melontarkan gagasan atau ide-ide tentang ke-Islaman beliau memiliki cara yang menurut sebagian orang berbeda dengan penceramah yang lain. Beliau memberikan gagasan dengan cara mempengaruhi pendapat, pandangan, sikap ataupun mengubah tingkah laku seseorang dan mempengaruhi jiwanya sehingga dapat membangkitkan kesadarannya untuk menerima dan melakukan suatu tindakan.

Metode di atas sangat efektif, dan dalam istilah ilmu komunikasi disebut dengan ceramah persuasif yaitu suatu metode orasi dengan bujukan atau rayuan yang bertujuan untuk mengubah perilaku dan

keyakinan atau mempengaruhi seseorang tetapi bukan dengan jalan paksaan.

Metode ceramah yang seperti itu, memberikan kesempatan kepada hadirin untuk memilih atau tidak memilih apa yang telah disampaikan oleh penceramah. Hadirin merasa dirinya tidak tertekan dengan gagasan-gagasan yang dilontarkan oleh penceramah. Ust. Syaukanie sangat memperhatikan hal itu, beliau tidak memaksa mad'unya untuk mengikuti seluruh kata-kata beliau, tetapi beliau hanya memberikan gambaran-gambaran tentang kebenaran misalnya, atau tentang apapun yang berkaitan dengan nilai-nilai Islami.

Ust. Syaukanie paham betul kondisi *mad'unya*, apalagi ketika beliau berceramah di komunitas PITI, yang tidak semua memahami agama Islam seperti kebanyakan orang Indonesia yang sudah tahu Islam sejak lahir. Warga Tionghoa yang berada di bawah payung PITI memang rata-rata *muallaf*, (baru masuk agama Islam). Dengan kondisi *mad'u* yang seperti itu, apakah mungkin mereka diberikan ceramah yang sudah berbicara tentang hakikat dari sebuah ayat?. Pada saat kondisi *mad'u* seperti itu mereka lebih baik diajari tentang berita gembira, kabar baik tentang orang yang beriman nanti di surga serta seluruh pahala yang akan didapat ketika berbuat baik, ramah terhadap orang lain, tidak sombong dan sebagainya.

Mengetahui kondisi *mad'unya* seperti itu, Ust. Syaukanie memiliki metode ceramah yang mudah dijangkau oleh kaum awam seperti mereka.

Metode beliau adalah seperti dakwah itu sendiri, “mudah dan tidak memberatkan” (*yassiruu wala tuu‘assir*)

Tata cara berdakwah Nabi menjadi rujukan utama Ust. Syaukanie ketika menghadapi *mad’u* dengan tingkat pemahaman keagamaan yang berbeda satu sama lain. Seandainya metode ini tidak diperhatikan oleh beliau, apakah mungkin agama Islam diterima oleh kalangan Tionghoa, sementara kita ketahui bahwa orang Tionghoa memiliki satu karakter dan keyakinan yang tidak mudah berubah. Artinya kepercayaan terhadap warisan budaya nenek moyang sangat kuat, apabila dia berasal dari keluarga yang non-muslim, susah bagi mereka untuk merubah keyakinannya.

Penyampaian ayat-ayat yang diambil dari Al-Quran dan Hadits, juga diperhatikan oleh beliau, seperti telah diketahui bahwa baik ayat maupun hadits memiliki varian arah dan tujuan diturunkannya serta latar belakang ayat itu diturunkan (*asbab an-nuzul*). Jika sembarang menggunakan ayat, maka sudah pasti jama’ah yang baru mengenal Islam akan keluar lagi dari agama Islam. Misalnya, ayat tentang jihad, ayat-ayat yang dijelaskan oleh Al-Quran tentang pentingnya berjihad di dalam jalan Allah jangan langsung diartikan dengan berperang, tetapi berilah mereka pemahaman terlebih dahulu tentang makna jihad sesuai dengan kondisi psikisnya, karena mereka masih labil.

Metode ceramah seperti ini yang dianjurkan oleh Al-Quran. Di dalam Al-Quran sendiri sudah jelas bagaimana metode berceramah, seperti telah dijelaskan dalam Bab II

Yang pertama yang harus diperhatikan adalah ketika da'i itu berhadapan dengan orang banyak, dimana kemungkinan mengetahui satu persatu kondisi *mad'unya* tidak ada. Dalam hal ini Ust. Syaukanie sering mengalaminya, jika ceramahnya di Masjid Cheng Ho kemungkinan besar beliau mengetahuinya lebih besar dari pada ketika berceramah di luar masjid Cheng Ho terhadap kondisi *mad'unya*. Oleh karena itu, Al-Quran memberikan pedoman agar menggunakan perkataan yang bisa membekas dalam hati hadirin (*Qoulan Baligha*, perkataan yang membekas pada jiwa)

Ketika berbicara dengan khalayak, Ust. Syaukanie memang tidak bisa membedakan mana yang masih awam dan mana yang sudah paham tentang agama Islam, tetapi melihat kondisi *mad'u* yang banyak seperti itu, apakah mungkin seorang penceramah memilah-milah mana yang sudah paham dan mana yang sudah lebih paham tentang agama Islam.

Oleh karena itu, agar penyampaiannya berkenan di hati seluruh hadirin, maka penceramah harus menggunakan kata-kata yang bisa membekas di hati hadirin semua, dengan catatan kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang memang sesuai dengan tema dakwahnya, tidak menyakiti orang lain, tidak menghujat ataupun menjelek-jelekkkan orang lain.

yang lebih lemah, atau lebih miskin. Menurutnya *qaulan ma'rufan* berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan kesulitan kepada orang yang lebih lemah. Jika tidak mampu membantu secara materiil setidaknya bisa membantunya secara moril (psikologis).

Di dalam Al-Quran juga dijelaskan tentang perkataan yang ringan dan mudah dipahami oleh mereka yang masih awam terhadap agama Islam. Oleh karena itu, menyampaikan pesan-pesan Islam atau ajaran-ajaran Islam juga harus melihat *mad'unya*, ketika yang dihadapi adalah orang yang lebih awam dari kebanyakan *mad'u* lainnya maka Ust. Syaukanie menggunakan kata-kata yang lembut untuk memberikan pemahaman kepada mereka (*Qaulan Maisura*) Oleh karena itu bahasa yang digunakan harus ringan, mudah dicerna dan dapat dipahami oleh kalangan yang secara sosial lebih rendah dari kita.

Dan tidak kalah pentingnya juga perkataan yang mulia (*Qaulan Karima*) Cara ini berguna bagi da'i ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua dari dirinya. Da'i juga harus bersikap seperti sedang menghadapi orang tuanya sendiri, hormat dan tidak berkata kasar kepada mereka.

Dari beberapa metode yang telah dijelaskan di atas dapat ditarik kesimpulan tentang metodenya Ust. Syaukanie ketika beliau berceramah. Ada beberapa hal yang diperhatikan oleh beliau ketika beliau menyampaikan ceramahnya, pertama, kondisi *mad'unya*, karena ini yang paling penting. Kedua pesan dakwahnya. Ketiga lingkungannya. Ketiga

hal ini diperhatikan betul oleh beliau sehingga ketika beliau berceramah, bisa dengan mudah menggunakan metode apapun.

Jika dilihat dari penyampaian ceramahnya, mungkin semua orang setuju kalau metode penyampaian ceramah yang baik seperti KH. Zainuddin MZ. Orang-orang juga boleh setuju dengan metode penyampaian ceramahnya KH. Abdullah Gymnastiar (Aa Gym), atau mungkin orang beranggapan bahwa metode pidato yang baik adalah ketika sama dengan pidatonya Bung Karno.

Semua itu boleh-boleh saja, dan penilaian apapun tidak akan berpengaruh terhadap ketokohan masing-masing diantara mereka. Dulu ketika Bung Karno berhasil membius jutaan orang untuk menghadiri ceramahnya, orang-orang beranggapan bahwa tidak akan ada tokoh yang akan menyamai prestasi beliau (tentunya dalam hal mengumpulkan massa), namun semua itu terjawab saat KH. Zainuddin MZ sampai dijuluki da'i berjuta umat. Selanjutnya adalah anggapan orang-orang terhadap Zainuddin. Dengan metode ceramahnya yang sangat persuasif seperti itu, sepertinya tidak akan ada orang yang akan berhasil membius sebegitu banyak orang seperti Zainuddin, namun hal ini juga terjawab ketika Aa Gym berhasil membuat jutaan orang terlena dengan gaya ceramahnya yang kelihatan sundanya itu.

Hal ini membuktikan bahwa "metode" sebenarnya memiliki andil besar terhadap sukses tidaknya sesuatu. Dan apapun yang dilakukan asalkan metodenya benar dan bertujuan baik, niscaya dengan mudah

diterima oleh masyarakat. Kesuksesan ketiga tokoh di atas adalah karena mereka memahami metode ketika hendak membius massa. Ust. Syaukanie juga demikian, dengan latar belakang budaya yang tentu berbeda dengan mayoritas masyarakat Indonesia beliau harus paham betul kondisi mad'unya itu.

Mengenai metode ceramah beliau, dari beberapa temuan lapangan yang penulis rekam, sepertinya memang tidak diragukan lagi, beberapa informan mengakui bahwa metode ceramah beliau sudah bagus.

Menurut Ust. Gatot, salah satu Ta'mir masjid Cheng Ho. Menjelaskan, selama saya menjabat sebagai ta'mir masjid ini kurang lebih sudah tiga tahun, saya sudah sering mengikuti ceramahnya Ust. Syaukanie, menurutnya ceramahnya Pak Ong, begitu beliau memanggil Ust. Syaukanie, ceramahnya sangat bagus, ketika menyampaikan tausyiah mempunyai ciri-ciri yang khusus ketika memberikan dalil-dalilnya serta sesuai dengan topik bahasan, menurut Ust, Gatot banyak jama'ah yang meminta agar Ust syaukanie memberikan ceramahnya setiap hari. Yang lebih penting lagi, ketika Pak Ong, berceramah beliau tidak memasang tarif atau ongkos ceramah. Menurut Pak Gatot Pak Ong akan sangat senang apabila yang disampaikan waktu berceramah bisa diserap sekaligus diamalkan oleh mereka yang mendengarkan ceramahnya.

Informan yang lain mengatakan: Iva Mussdalifah, anggota DPD PITI Surabaya menjelaskan bahwa dakwahnya Ust. Syaukanie cukup baik karena selalu sesuai dengan kondisi masyarakat Tionghoa. "Menurut saya

beliau sangat sederhana tanpa membeda-bedakan kelompok ras. Dakwah beliau tepat sasaran, artinya beliau banyak tahu tentang permasalahan muslim Tionghoa khususnya. Selain itu pembahasannya tidak monoton, tetapi lugas dan tidak membosankan. Selain itu, penyampaian beliau sangat rileks, homoris namun tetap serius”.

Sedangkan menurut Ayu Aulia, sekretaris PITI Jatim. Dia mengaku mengetahui ceramahnya Ust. Syaukanie ketika masih di luar organisasi PITI. “saya mengenal ceramahnya Ust. Syaukanie justru sebelum saya menginjakkan kaki di PITI. Dan saya juga pernah mengetahui ceramahnya beliau bukan hanya di masjid Cheng Ho tapi juga di media televisi. Menurutnya penyampaian ceramah Ust. Syaukanie simpel dan lebih mengena terutama untuk kalangan masyarakat bawah

Menurut Eeng Hiday, salah satu jama’ah di Masjid Cheng Ho Surabaya menjelaskan bahwa, sebenarnya metode ceramah Ust. Ong sudah bagus, tetapi kadang beliau terlalu informal sehingga terkesan bahwa dalam acara yang formal sekalipun, beliau tidak mengindahkan sifat-sifat formalitas acara tersebut. Lebih lanjut Hiday menyebutkan bahwa, sebenarnya hal demikian itu tidak menjadi persoalan yang penting inti dakwah itu sendiri, tidak menyederhanakan perkara yang memang tidak sederhana dan tidak memberatkan hal yang memang ringan.

Pernyataan senada tentang metode ceramah Ust. Ong juga dilontarkan oleh beberapa informan lain yang tidak saya cantumkan namanya pada bagian ini.

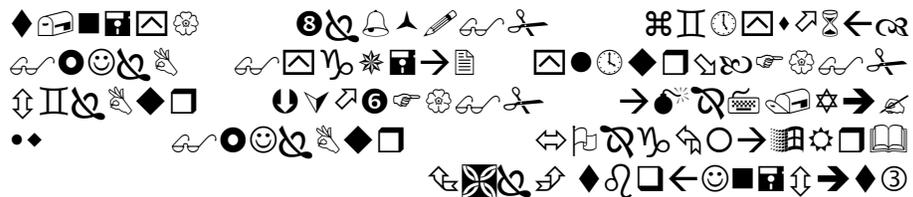
3. Pesan Ceramah Ust Syaukanie

Berikut ini adalah beberapa pesan ceramah yang disampaikan oleh Ust. Syaukanie. Pada awal-awal berceramah beliau tidak langsung membahas inti masalah dalam moment tersebut (pernikahan), tetapi beliau membahas beberapa masalah aktual yang sedang dihadapi. Kebetulan waktu beliau berceramah, bertepatan dengan hari lahir kota Surabaya. Moment lahirnya kota Surabaya itu, dikaitkan dengan hari lahirnya manusia ke muka bumi. Menurut beliau lahirnya manusia ke muka bumi sebagai pertanda mahluk berpasangan, orang lahir berarti pasangannya orang mati. Jadi orang lahir pasti mati.

Sekedar pembukaan dalam ceramah beliau, pengantar ke dalam inti ceramah seperti pesan-pesan yang di atas dirasa sudah cukup mengingat inti ceramah beliau adalah tentang pernikahan. Tetapi sebelum membahas tentang pernikahan beliau juga membahas sifat manusia di muka bumi. Diantaranya sifat sombong yang sering ada pada diri manusia. diantaranya menurut beliau “Disebut orang sombong apabila dia selalu merasa kurang terhadap sesuatu yang dimilikinya” “Menjadi orang yang kurang itu sombong”. “Apabila melihat orang yang lebih dan merasa dirinya kurang itulah orang sombong” dilanjutkan dengan pernyataan beliau tentang orang yang beliau sukai yakni “Saya sangat bangga melihat orang kaya tetapi tidak sombong” “justru saya bingung kalau orang miskin sombong”

Ketika pembicaraan beliau sudah sampai pada inti permasalahan (pernikahan) beliau membahas terlebih dahulu hakikat jodoh manusia.

Sambil mengutip ayat Al-Quran surat Yasin ayat 36. “Saya menguraikan jodoh itu bukan seperti yang bapak-ibu pahami selama ini” Di dalam Al-Quran disebutkan pasangan, bukan jodoh. Logika seperti ini sangat jelas, kita melihat orang yang sering kawin cerai, kalau begitu ketika orang bercerai habis jodohnya? Jika dipahami ayat Al-Quran dalam surat Yasin itu dijelaskan bahwa Allah menciptakan makhluk itu berpasang-pasangan. Sangat jelas kiranya yang diciptakan Allah itu bukan jodoh melainkan pasangan”.



Artinya: Maha suci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang diri apa yang ditumbuhkan dari bumi dan dari diri mereka sendiri maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.

Kata yang digunakan dalam ayat tersebut adalah *azwajun* kata ini memiliki makna jamak yang artinya bisa suami atau istri, sebenarnya makna yang benar untuk ayat tersebut adalah pasangan. Jadi kalau dilihat dengan jelas di ayat tersebut sangat masuk akal kalau kita melihat orang yang kawin cerai. Sering orang memahami makna jodoh dengan pasangan, padahal ayat tersebut membahas tentang pasangan. Terus bagaimana dengan orang yang kawin cerai apakah jodohnya bersifat sesaat, atau orang yang tidak menikah bukan berarti tidak memiliki pasangan. Karena sangat jelas bahwa Al-Quran mengatakan bahwa makhluk hidup itu berpasangan.

Secara akal baru bisa nyaman hidup di dunia kalau sepasang, dan tandanya sepasang itu berbeda atau berlawanan, apabila tidak berbeda berarti bukan sepasang. Contoh paling sederhana adalah kaki, ada kiri ada kanan. Nah kaki baru bisa nyaman kalau kita beli sepatu sepasang, coba beli sepatu kanan *tok*. Walaupun harganya ratusan ribu, pasti tidak nyaman.

Ditambahkan pula dengan pernyataan beliau tentang manusia "Pasangannya laki-laki perempuan, pasangannya lahir mati, bahkan bakteri kecil pun berpasangan. Nah baru bisa nyaman pula kalau sepasang itu kita terapkan".

Dalam kehidupan sehari-hari pun dan di dunia manapun akan seperti itu, bagaimana seandainya orang yang hidup di dunia ini kaya semua, tidak ada orang miskin. Pasangannya orang kaya yaitu orang miskin. Orang kaya tanpa orang miskin hidupnya akan sengsara, menderita dan tidak nyaman. Dan begitu pula sebaliknya. "Orang besar, masih butuh orang kecil". Jadi jelas dalam Al-Quran bahwa hidup di dunia ini memang sepasang-sepasang. Oleh karena itu jangan sombong, kita dilahirkan sama dan matipun juga demikian.

"Orang kaya sekalipun masih butuh orang miskin, dan "begitu juga sebaliknya. Jadi jelaslah kalau hidup ini memang butuh pasangan". Ditambahkan pula dengan pernyataan beliau bahwa "Orang hidup ini akan diberi dua cobaan, yang pertama bahagia, yang kedua susah. Lagi-lagi berpasangan".

Ketika sudah selesai membahas ayat di atas Ust. Syaukanie membahas beberapa problem aktual yang sering terjadi di masyarakat. Pernyataan beliau tentang pergaulan pemuda pada saat sekarang ini. Menurut beliau pemuda saat ini sudah mulai meninggalkan norma-norma agama dan nilai-nilai etika yang berlaku di masyarakat kita khususnya umat Islam. Beliau berkata:

“Cara mencari jodoh yang benar adalah dengan ta’aruf (perkenalan). Mulai dari kenalan antar keluarga hingga sanak saudara. Tapi biasanya pemuda sekarang tidak kenal dulu apalagi sampai keluarganya, malah sudah nikah” padahal tujuan nikah, adalah untuk mempersatukan keluarga ke dalam nilai-nilai yang Islami”

Setelah kedua belah pihak saling mengenal barulah pernikahan itu dimulai, sebenarnya ini memang masalah etika dan norma yang berlaku di masyarakat kita. Nah setelah saling mengenal antara kedua belah pihak, kalau bisa secepatnya pernikahan itu dilangsungkan. Peran orang tua disini sangat penting. Yang wajib menikahkan anaknya adalah ayahnya. Apabila tidak ada baru wali hakim. Artinya setelah proses ta’aruf seperti di atas, maka orang tua wajib menikahkan anaknya, jangan biarkan mereka terus menerus dalam pergaulan yang dilarang oleh Al-Quran. Nah dalam hal ini bapak memiliki tanggung jawab besar selain sebagai orang tua, dia juga sebagai wali, jangan orang lain yang menikahkan anak anda, bapaknya yang harus menikahkan anaknya, kecuali memang ada beberapa hal yang memang tidak bisa dilakukan bapaknya, baru wali hakim.

Dan bagi pemuda jangan merasa takut untuk menikah apabila dirasa sudah mampu. Kalau kita sungguh-sungguh menikah Allah akan memberikan jalan rezeki kepada kita. Dengan catatan tetap di jalan Allah SWT.

Selain itu beliau juga berpesan kepada ibu-ibu yang hadir dalam acara tersebut untuk senantiasa taat kepada perintah suami, selagi tidak untuk bermaksiat kepada Allah dan rasul-Nya. pesan beliau untuk para istri “Istri yang baik adalah istri yang taat kepada suami”

Walaupun inti permasalahan yang menjadi tema dalam moment tersebut adalah pernikahan, pesan ceramah Ust. Syaukanie tidak hanya terbatas pada masalah-masalah di seputar pernikahan. Sangat banyak penjelasan yang diberikan oleh Ust. Syaukanie dalam ceramahnya, mulai dari hal-hal kecil seperti pergaulan, sampai pada masalah yang aktual, seperti pernyataan beliau tentang eskalasi politik Indonesia. Kebetulan waktu beliau ceramah sudah ada tiga pasang capres dan cawapres, beliaupun memberikan sedikit masukan untuk ketiga pasang itu.

Jika dilihat dari perspektif publik speaking terkesan pembicaraan beliau tidak sistematis dan tidak komprehensif. Artinya ceramah yang dilakukan oleh Ust. Syaukanie tidak lengkap dalam membahas satu persoalan. Hal demikian sebenarnya boleh-boleh saja, karena kalau mengikuti arahan pakar publik speaking, suatu ceramah akan terkesan elitis dan tidak humoris. Padahal dalam menyampaikan ceramah tidak

harus tuntas membahas suatu persoalan atau suatu masalah yang menjadi tema acara tersebut.

Da'i kondang sekalipun tidak pernah memberikan ceramah yang benar-benar tuntas membahas suatu permasalahan yang sedang dibicarakan, dan tanpa membahas permasalahan lain. Kita lihat misalnya ceramahnya beberapa da'i yang sering muncul di media televisi atau sering kita dengar di radio. Apakah mereka hanya fokus pada suatu permasalahan? Tema besarnya mungkin ia, tapi sub-sub bahasan dalam ceramahnya pasti memberikan porsi bahasan untuk membahas yang lainnya. Ust. Syaukanie misalnya ketika berbicara tentang pernikahan, beliau tidak secara lugas dan tuntas membahas nikah dari berbagai perspektif mulai dari latar belakang nikah, tujuan nikah, fungsi nikah, atau substansi nikah. Karena penjelasan semacam itu bisa dilakukan di media akademik bukan di arena ceramah.

Jika diringkas pesan ceramah beliau waktu pernikahan itu adalah sebagai berikut: Tentang sifat manusia yang suka sombong, Tentang pernikahan (sebagai inti dalam ceramah), Tentang hidup yang berpasangan, Tentang moralitas pemuda saat ini, Tentang istri yang baik.

Mengenai pesan ceramah Ust. Syaukanie beberapa informan mengaku bahwa setiap pesan ceramah beliau pasti disertai dalil-dalil baik dari al-Quran maupun Hadits atau juga mengenai kisah-kisah para sahabat Nabi dan orang-orang alim terdahulu.

Menurut Ust. Achmad Hariyono Ong ceramahnya Ust. Syaukanie itu sangat disenangi oleh kalangan muslim baik yang Tionghoa maupun bukan, karena dalam ceramahnya beliau selalu mengambil dari dalil-dalil Al-Quran dan Hadits yang sesuai dengan tema acaranya dan disamping itu juga beliau selalu menceritakan kisah-kisah yang menarik. Beliau memang sangat digemari oleh masyarakat khususnya muslim Tionghoa, masyarakat mengagumi beliau. Pertama; beliau adalah etnis keturunan Tionghoa Kedua; dalam ceramahnya selalu mencemaskan keadaan saat ini serta mengaitkannya dengan dalil-dalil dalam Al-Quran dan Hadits, serta dibahas sangat detail. Ketiga; Ceramahnya mudah dipahami oleh masyarakat, karena penyampaiannya santai dan tidak bertele-tele.

Sedangkan menurut H.M.Y Bambang Suyanto pesan ceramahnya Ust. Syaukanie cenderung terlalu sederhana artinya dia tidak secara berani melakukan apa yang telah al-Quran perintahkan, misalnya tentang larangan berjudi, dia hanya menyarankan dan memberi arahan bahwa judi itu dilarang oleh Allah. Eeng Hiday juga menyatakan hal senada bahwa sifat beliau yang kalem juga berpengaruh ketika beliau menyampaikan pesan ceramah. Menurutnya pesan ceramah Ust. Syaukanie walaupun up to date tetapi masih terkesan sederhana.

C. Analisis Data

1. Analisis Metode Ceramah.

Menganalisis permasalahan ini, penulis memiliki argumen tentang metode ceramah Ust. Syaukanie. Argumen penulis tentang metode ceramah Ust. Syaukanie adalah, bahwa tata cara ceramah yang dilakukan oleh beliau semata mengikuti apa yang diperintahkan oleh Rasulullah. Ini ditegaskan oleh Ust. Syaukanie. Saat diwawancarai di kediamannya pada tanggal 29 Mei dan 19 Juni 2009

Dalam Al-Quran sendiri sangat jelas bagaimana metode ceramah yang baik. Surat an-Nahl ayat 125 memberikan penjelasan bahwa metode ceramah itu dibagi menjadi tiga, ada dengan cara *hikmah*, *mau'idzatul hasanah* dan *al-mujadalah*. Ketiga metode ini, diterapkan oleh beliau ketika beliau berhadapan dengan umat. Tetapi dengan catatan dilihat terlebih dahulu strata mad'unya. Selain itu, karena beliau lebih banyak berdakwah dengan cara berceramah, menurut beliau berceramah dengan menggunakan metode sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Quran akan memberikan efek yang positif terhadap pendengar (*mad'u*).

Tuntunan Al-Quran atas makhluknya ketika berdakwah dengan cara berceramah adalah mengajak orang-orang dengan cara yang lemah lembut, sopan, tidak membentak serta menyampaikan risalah Islamiah dengan cara yang ringan, mudah dipahami dan tidak membeda-bedakan golongan.

Metode ceramah yang seperti itu dikenal dengan ceramah persuasif, yaitu mengajak seseorang dengan cara halus, ramah, sopan dan sebagainya sehingga orang yang mendengar ceramahnya merasa mendapat saran dan arahan yang tidak menggurui. Pendengar mendapat kebebasan memilih ide-ide yang ditawarkan oleh penceramah.

Hal demikian dilakukan sebagai salah satu cara untuk mempengaruhi seseorang dan agar orang lain berkenan menerima namun bukan dengan cara terpaksa melainkan karena kesadaran yang keluar dari dirinya sendiri.

Berceramah dengan teknik persuasif seperti itu memiliki keunggulan di bidang penyampaiannya serta efek yang ditimbulkan olehnya. Dalam bidang penyampaian, teknik ceramah seperti itu dapat memberikan suatu arahan dan masukan bagi pendengar untuk memilih ide-ide yang disampaikan. Adapun efek yang bisa diambil dari ceramah persuasif adalah, teknik ceramah seperti itu dapat mempengaruhi pendapat, pandangan, sikap ataupun mengubah tingkah laku seseorang dan mempengaruhi jiwanya sehingga dapat membangkitkan kesadarannya untuk menerima dan melakukan suatu tindakan.¹

Oleh karena itu dalam ceramah persuasif bukan mengandalkan paksaan ataupun tipu daya yang menyesatkan. Dalam ceramah persuasif, tugas utama dari penceramah adalah memberikan gambaran-gambaran dan ide-ide yang boleh dipilih oleh hadirin yang mendengarkan ceramah,

¹ Moh. Ali Aziz, "*Ilmu Dakwah*".....h. 446

apabila menggunakan teknik paksaan berarti kesempatan hadirin untuk memilih otomatis tertutup.²

Dalam perspektif teori Stimulus-Respon, cara berceramah yang demikian sebenarnya merupakan proses untuk mendapatkan respons dari audients (penerima pesan) ketika pesan (*message*) itu dilontarkan oleh da'i, walaupun da'i tidak pernah memaksa untuk menerima atau menolak pesan yang disampaikan sebenarnya ada keinginan di hati mereka bahwa stimulus yang diberikan berharap respon dari penerima (*receivers*).

Adalah hal wajar manakala respon yang diberikan berupa penolakan dari penerima pesan, karena dalam perspektif Stimulus-Respon sendiri tidak dijelaskan bahwa respon itu harus berupa penerimaan terhadap stimulus yang diterima oleh audients, apalagi dalam dunia dakwah, dimana ketentuan akhir dari diterimanya dakwah memang ada di tangan Tuhan, manusia tidak bisa memberikan petunjuk (hidayah) kecuali Allah yang maha pemberi petunjuk.

Dalam Bab II telah dibahas bagaimana agar sesuatu yang sederhana bisa berkesan dan memiliki makna yang sangat dalam dimata kita dan orang lain. Adalah dengan cara memperhatikan hal kecil terlebih dahulu yaitu tata cara agar sesuatu itu bisa berkesan. Tata cara inilah (metode) yang diperhatikan oleh Ust. Syaukanie.

Metode atau tata cara adalah kunci dari keberhasilan sesuatu, apabila metode atau tata caranya tersebut memiliki kualitas yang tinggi

2 Sjahroni, A. J "Teknik Pidato dalam Pendekatan Dakwah":.....h. 101

tentu maksud dan tujuan yang hendak dicapai akan dengan mudah terealisasi.

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita jumpai kenyataan bahwa tata cara atau metode dalam memberikan sesuatu lebih penting dari sesuatu yang diberikan itu sendiri. Hidangan yang sangat sederhana yang kita suguhkan kepada seseorang akan memiliki nilai yang sangat tinggi apabila cara yang kita gunakan memperhatikan unsur-unsur kesopanan, tata nilai, maupun norma-norma yang berlaku di masyarakat. Namun semewah apapun hidangan yang kita suguhkan kepada tamu kita tetapi disuguhkan dengan cara yang tidak sopan bahkan cenderung menyakiti sang tamu, tentu kemewahan itu hanya sekedar nilai harganya.

Tersirat dari gambaran di atas bahwa tata cara atau metode lebih penting dari materi (*AL-thariqah ahammu min al-Maddah*). Ungkapan ini sangat relevan dalam konteks dakwah, sehingga betapapun mulia suatu pesan yang disampaikan tidak akan memiliki makna yang berarti dalam masyarakat apabila tata cara yang digunakan tidak memberikan kesan positif. Ust. Syaukanie paham betul kondisi *mad'u* sehingga ketika beliau memberikan tausyiahnya, hal kecil seperti metode dalam berceramah dan metode dalam menghadapi *mad'u* diperhatikan betul, sehingga wajar jika ceramahnya sangat digemari oleh orang-orang.

Metode ceramahnya mengikuti perintah Rasulullah dan pesan ceramahnya juga seputar pesan-pesan dari Rasulullah. Satu kombinasi yang sangat lengkap dalam menyampaikan risalah Islamiah kepada umat

manusia. Jadi wajarlah jikalau kemudian orang-orang pada tertarik dengan ceramahnya beliau.

Bayangkan saja ketika kita menghidangkan atau memberikan sesuatu kepada seseorang dengan tata cara yang mulia. Tata cara disini justru lebih berharga dari sesuatu yang kita berikan. Begitu pula ketika Ust. Syaukanie berceramah, sadar dirinya tidak bisa memberi petunjuk (hidayah) beliau hanya berceramah dengan modal metode ceramah semata, diterima atau tidak yang penting ikhtiar beliau itu. Beliau hanya memberikan contoh seperti kebijaksanaannya. Metode ceramah seperti ini dikenal juga dengan istilah *bi-alhikmah*

Metode al-hikmah disebut juga kebijaksanaan. Najamuddin dalam bukunya menjelaskan. Menurutnya *al-hikmah* adalah kebijaksanaan.³ wujud kebijaksanaan seseorang tercermin dari perkataan yang lembut, kesabaran, keramahan, dan lapang dada. Sifat yang seperti inilah yang harus dimiliki oleh seseorang yang hendak menyerukan agama Islam. Karena tanpa menggunakan metode yang bijak seperti di atas mustahil seseorang tertarik kepada ajakan kita.

Sedangkan menurut Ali Aziz yang disunting dari penjelasannya para *mufassir* menjelaskan bahwa al-hikmah adalah perkataan yang sempurna, yakni dalil yang menjelaskan kebenaran dan menjauhkan

³ Najamuddin "Metode Dakwah Menurut Al-Quran" (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), h 33

keraguan. Atau argumentasi yang pasti dan berfaedah untuk akidah yang diyakini.⁴

2. Analisis Terhadap Pesan Ceramah

Karena batasan penelitian ini adalah komunitas muslim Tionghoa yang ada di masjid Cheng Ho Surabaya, menganalisa pesan ceramah beliau mungkin sedikit berbeda dengan ketika menganalisis pesan ceramahnya da'i lain di luar komunitas PITI.

Dalam beberapa kesempatan, saya melihat ada beberapa perlakuan khusus yang diberikan oleh beliau kepada jama'ah masjid Cheng Ho. Namun selama penulis meneliti, sepertinya perlakuan khusus itu tidak terlalu besar pengaruhnya. Justru menurut beliau, perbedaan itu karena kadar pemahaman ke Islaman komunitas Tionghoa tidak seperti itu umat Islam lainnya, hal ini karena rata-rata komunitas muslim Tionghoa yang baru mengenal Islam setelah dewasa, bukan sejak anak-anak. Jadi perlakuan khusus itu bukan karena sama-sama orang Tionghoanya.

Namun Ust. Syaukenie terus *mewanti-wanti* agar komunitas muslim Tionghoa bisa berbaur dengan muslim lainnya tanpa harus melihat status dan latar belakang budayanya.

Penyampaian ceramah Ust. Syaukanie mampu memberikan kesan dan pesan positif bagi pendengar, jika ditinjau dari perspektif ilmu komunikasi merupakan bentuk komunikasi yang bersifat persuasif. Yaitu suatu bentuk komunikasi yang bersifat mempengaruhi pendapat,

4 Moh. Ali Aziz, "Ilmu Dakwah".....h. 392

pandangan, sikap ataupun mengubah tingkah laku seseorang dan mempengaruhi jiwanya sehingga dapat membangkitkan kesadarannya untuk menerima dan melakukan suatu tindakan.⁵

Hal demikian itu akan memberikan efek tersendiri bagi pendengar ceramah, mereka memiliki kesempatan untuk menentukan pilihannya sesuai hati nurani mereka, bagi penceramah teknik seperti ini memiliki keuntungan, pertama dia tentunya tidak dicaci oleh orang-orang karena tidak memaksakan kehendak pribadinya untuk orang banyak. Kedua teknik ceramah dengan cara persuasif seperti itu menimbulkan efek positif yang sangat tinggi. Ungkapan-ungkapan dalam ceramah menggunakan bahasa simbolik, sehingga Pendengaran merasa tersanjung ketika mendengar penjelasan penceramah

Cara persuasif seperti ini Dalam surat Yunus ayat 99 juga disebutkan bahwa seandainya Tuhan menginginkan manusia semua beriman tentu seluruh manusia di muka bumi ini tunduk dan patuh kepada Allah semua.



Artinya: Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?

Pesan ceramah Ust. Syaukanie yang tidak hanya fokus pada masalah akidah semata adalah bentuk dan teknik pidato beliau untuk memberikan ide-ide dan konsep-konsep yang bisa dipilih oleh hadirin. Penulis beranggapan bahwa semakin banyak stimulus yang diberikan, semakin banyak pula respon yang akan terjadi, apalagi dalam komunikasi massa seperti itu, tidak semua hadirin memiliki tanggapan yang sama terhadap pesan ceramahnya. Sehingga dengan banyaknya pembahasan (pesan) yang disampaikan, kemungkinan besar penerima pesan (*mad'u*) bisa mengambil salah satu dari sekian pembahasannya Ust. Syaukanie.

Penyampaian ceramah yang tidak berapi-api seperti layaknya orator yang sering kita lihat di berbagai khutbah jumat mengindikasikan bahwa beliau sangat mengerti dan memahami kondisi *mad'u* sehingga penyampaiannya pun bersifat rileks, bisa mengatur tempo pembicaraan dan ide-ide yang dilontarkan ke hadirin dengan mudah diterima oleh hadirin.

Ust. Syaukanie dikenal di kalangan muslim Tionghoa sebagai tokoh yang sangat disegani,. Beliau juga memiliki sifat yang ramah, lemah lembut dan tidak sombong dengan kualitas keilmuan yang beliau miliki. Jadi pantaslah kalau beliau banyak dipuji sekaligus disegani di kalangan muslim Tionghoa. Wawasannya luas, sehingga ketika menjelaskan sesuatu, mudah kita pahami, begitulah komentar salah satu pengurus PITI sekaligus salah satu informan dalam penelitian ini.

Pembawaanya yang ramah membuat orang lain merasa tersanjung ketika berhadapan dengan beliau. Kesehariaannya yang sederhana, penampilannya selalu rapi walaupun dengan harga pakaian yang tidak mahal, adalah ciri-ciri lain dari Ust. Syaukanie sehingga orang lain sungkan dan menaruh hormat kepada beliau.

Seperti kebanyakan para penceramah, Ust. Syaukanie sering di undang keberbagai daerah di Jawa Timur untuk mengisi ceramah umum dalam berbagai moment. Ceramah-ceramah yang diberikan oleh beliau adalah seputar, akidah, akhlak, keimanan, dan kemanusiaan, seperti masalah toleransi, pentingnya menjaga keharmonisan rumah tangga, pergaulan dan sebagainya, serta seluruh dimensi kehidupan manusia. Seperti yang saya rekam dalam penelitian ini, ceramah Ust. Syaukanie begitu digemari dan begitu antusiasnya hadirin menyaksikan ceramahnya banyak diantara mereka yang tidak puas kalau hanya mendengarkan sekali ceramahnya beliau.

Sebagai muballigh dari warga keturunan Ust. Syaukanie memang lahir dari keluarga yang bukan muslim. Beliau baru kenal Islam saat setelah masuk SMU di kota kelahirannya di Tanah Grogot Kalimantan Timur. Dari situlah beliau terus menekuni Islam, sehingga akhirnya sampai kuliah di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Berbekal pengalaman seperti inilah Ust. Syaukanie merasa terpanggil jiwanya untuk terus berdakwah dengan cara berceramah, dari satu majelis ke majelis yang lain.

Proses dakwah ini dilakukan oleh beliau sejak masih mahasiswa dan pada saat itulah niatnya untuk menjadi seorang muballigh terus dimantapkan. Proses yang memang tak mengenal tanda berhenti ini dilakukan semata untuk agama Islam dan untuk mencari ridlo Allah SWT serta untuk meninggikan ajaran agama Islam di muka bumi ini.

Ust. Syaukanie merasa dirinya sebagai orang yang berdosa jika agama Islam menjadi agama yang selalu di ejek oleh orang lain, oleh karena itu, beliau memantapkan niat untuk terus berjuang demi Islam di bidang dakwah. Keseriusan beliau terjun di bidang dakwah dengan cara berceramah adalah keluarnya beliau dari jabatan di Pegawai Negeri Sipil Departemen Agama Jawa Timur. Jika orang lain banyak yang terus mencari jabatan dan terus mempertahankannya, tidak demikian dengan Ust. Syaukanie.

Kesadaran yang seperti itulah yang mungkin sulit kita temukan saat, ini. Jangankan meninggalkan jabatan, justru pada saat ini, orang-orang pada sibuk mencari jabatan. Ini sempat disesali oleh Ust. Syaukanie, apabila niat yang ditanamkan bukan untuk perjuangan.

Dari sekilas gambaran seperti di atas terekam jejak langkah perjuangan seorang Ustadz. Sederhana dan ramah. Maka tidak heran kalau orang-orang pada menaruh hormat kepada beliau, apalagi ketika beliau berceramah. Pembawaannya yang bersahaja membuat ceramahnya terus diikuti oleh hadirin.

Jika dilihat dari perspektif ilmu komunikasi, kenapa beliau sampai begitu dihormati dalam komunitas Tionghoa? Mungkin karena teknik komunikasi interpersonal beliau yang baik. Namun ketika kita kaji lebih jauh lagi, ada beberapa indikator kenapa Ust. Syaukanie begitu dihormati. Diantaranya, beliau adalah satu dari sekian banyak da'i yang keturunan Tionghoa. Jika selama ini orang Tionghoa identik dengan dagang, bisnis atau pengusaha, maka Ust syaukanie adalah sebaliknya. Yang kedua, ceramah beliau sangat digemari oleh umat Islam baik yang warga Tionghoa maupun bukan warga Tionghoa.

Dari sini kesadaran muncul kenapa ceramah beliau begitu digemari? Dan kenapa masyarakat muslim Tionghoa selalu menanti-nanti ceramahnya beliau?

Hal terpenting yang harus dilihat dalam penyampaian ceramah Ust. Syaukanie bukan hanya pada metode ceramahnya yang bagus. Dalam perspektif teori Stimulus-Respon dijelaskan bahwa respon akan terjadi apabila ada stimulus dari komunikator. Mengapa dalam hal ini (ceramahnya Ust. Syaukanie) begitu digemari? Jawabannya karena pesan (stimulus) dari ceramahnya Ust. Syaukanie mampu memberikan rangsangan kepada audients untuk secepat mungkin memberikan respon terhadap ceramahnya. Dan kebetulan respon yang dilontarkan oleh penerima pesan bersifat positif.

Respon audients yang positif bukan karena semata menghargai pesan dari komunikator, tetapi kualitas pesan dari komunikator memang

bermutu tinggi. Walaupun disampaikan dengan cara yang sederhana namun karena metode penyampaian pesan mampu menggugah penerima pesan, maka respon yang diberikan oleh penerima pesan bersifat positif.

Jika sebelumnya tata cara atau metode menentukan bagi pilihan audients namun kualitas pesan bukan berarti dihilangkan begitu saja. Jika keduanya dikombinasikan secara baik, metode dan kualitas pesan diperhatikan, maka sudah pasti pilihan-pilihan yang akan dibuat oleh pendengar memang berdasar pada logika berpikir mereka yang sehat.

Bayangkan seandainya suatu metode ceramah disertai dengan pesan ceramah yang juga bagus, apa yang akan terjadi setelah itu. Banyak diantara orator yang diikuti petuahnya karena mereka memiliki kombinasi yang bagus dengan keduanya.